

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Sabat merupakan sarana membentuk kerohanian umat percaya. Sabat dalam formasi spiritual mengajarkan beberapa prinsip yang diantaranya ialah Sabat perhentian serta Sabat perayaan. Prinsip Sabat membawa pertumbuhan bagi kerohanian umat percaya. Sabat tidak hanya sekedar hukum atau upacara perayaan ataupun kewajiban melainkan Sabat adalah prinsip hidup yang membentuk kehidupan kerohanian kita. Sabat merupakan bagian dari pembentukan spiritualitas hidup kita dihadapan Allah.

Ketika Sabat perhentian diterapkan dalam kehidupan orang percaya sebagai bagian dari formasi spiritual maka, orang percaya menjadi pribadi-pribadi yang semakin mengenal Allah oleh karena memiliki waktu-waktu untuk menikmati Allah, mengalami Allah. Orang percaya juga tidak hanya menikmati relasi dengan Allah melainkan dengan sesama serta menikmati alam semesta yang adalah karya ciptaan Allah. Dengan adanya praktek Sabat maka akan terbangun hubungan yang intim dengan Allah. Tidak hanya berfokus pada diri melainkan berfokus pada Allah serta sesama.

Sejak dalam Perjanjian Lama, tak jemu-jemunya Allah menekankan relasi antara umat perjanjian dengan Allah demikian juga dengan orang-orang percaya hari ini relasi dengan Allah menjadi yang utama. Ketika Allah membebaskan umat

Israel dari tanah perbudakan, Allah memerintahkan Israel untuk melakukan Sabat sebagai pengingat bahwa diantara Allah dengan Israel ada ikatan relasi perjanjian yang didasarkan kasih. Sabat diberikan kepada orang percaya dengan tujuan agar orang percaya semakin dekat dengan Allah, semakin mengenal Allah dalam diri Yesus Kristus. Sabat diberikan agar manusia dapat berelasi dengan Allah.

Sabat perhentian berbicara bahwa perhentian yang sesungguhnya berada dalam diri Yesus. Sabat mengajarkan orang percaya belajar untuk berhenti dari segala kesibukkan diri dan berbalik mengarah kepada Kristus untuk kembali menemukan kelegaan. Orang-orang percaya di masa sekarang ini memerlukan waktu untuk berhenti dari kesibukan tiap-tiap harinya, berhenti dari rutinitas pekerjaan serta beban tanggung jawab yang harus dipenuhi, berhenti dari hasrat diri yang tak terkendalikan serta ketamakan diri, berhenti dari kekhawatiran serta ketakutan diri, berhenti dari segala keputusan serta kesombongan diri. Sebaliknya Sabat perhentian mengajak orang percaya mengarahkan diri kepada Allah.

Hukum keempat merupakan hukum yang mengajarkan umat Israel untuk dapat menghormati hari perhentian yang kudus yakni hari Sabat. Demikian juga kehadiran Kristus tidak mematahkan hukum Sabat melainkan Kristus menggenapkan hukum Sabat. Dari waktu ke waktu hukum Sabat diberlakukan bagi umat Israel sebagai suatu perayaan yang kudus dimana umat Israel berhenti dari segala pekerjaan, mengingat karya Allah atas penciptaan dunia hingga karya Allah membebaskan umatNya dari tanah perbudakan serta juga mengalami pemeliharaan Allah yang cukup bagi bangsa Israel. Dalam Kristus, Sabat membawa orang percaya

untuk mengingat kebaikan serta karya Kristus, bahwa di dalam Kristus ada kelegaan.

Sabat merupakan karya Allah yang sejak semula sampai dengan hari ini menjadi suatu penetapan bagi manusia untuk menghormati Allah sebagai pencipta dan penebus. Allah yang menciptakan kita adalah Allah yang menebus kita dari perbudakan dosa melalui Kristus Yesus yang menyediakan kepada kita peristirahatan baik secara rohani maupun fisik. Allah adalah Allah yang mengerti kebutuhan manusia baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani. Oleh sebab itu prinsip Sabat merupakan bagian dari disiplin rohani yang membentuk spiritualitas umat percaya. Di tengah kondisi zaman ini, di tengah keberdosaan manusia, orang percaya membutuhkan Sabat perhentian serta Sabat perayaan sebagai bagian dari disiplin rohani untuk menjaga pertumbuhan iman orang percaya semakin hari serupa dengan Kristus.

Sabat menyediakan waktu bagi orang percaya memiliki waktu bersama dengan Tuhan (menjalin relasi dengan Tuhan melalui waktu berdiam diri, membaca buku-buku devotional, membaca firman, bersekutu dengan Tuhan, menemukan peristirahatan di dalam Allah). Sabat juga menyediakan waktu bagi kebutuhan jasmani kita yakni istirahat. Tubuh kita membutuhkan istirahat dan Allah menyediakan waktu tersebut bagi kita. Melalui Sabat orang percaya menemukan kebebasan terhadap segala tugas tanggung jawab yang mengekang. Orang percaya dapat memahami akan keterbatasan diri sebagai manusia.

Sabat juga menjadi saat untuk menjalin relasi dengan orang yang kita kasihi, keluarga dan orang lain disekeliling kita yang mungkin di hari lainnya tidak dapat

kita lakukan oleh karena tuntutan kerja dan tugas tanggung jawab kita. Sabat mengembalikan manusia pada hakikat sebenarnya sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan tidak hanya untuk berelasi dengan Allah saja melainkan manusia diciptakan untuk dapat berelasi dengan sesamanya. Gambar rupa Allah tidak hanya berbicara aspek pribadi melainkan juga aspek sosial, dan keluarga merupakan sosial yang paling terkecil yang menjadi gambar Allah dinyatakan di dalamnya.

Allah menyediakan waktu 6 hari lamanya untuk manusia berjerih lelah atas pekerjaannya dan juga memberikan waktu perhentian agar manusia dapat menyembah Allah, beristirahat dan menikmati anugerah Allah yang berlimpah. Sabat menjadi anugerah yang terindah yang Allah berikan kepada umat manusia untuk dapat berhenti sejenak dari segala rutinitas hidup, mengalami penyegaran, serta menemukan kelimpahan dalam hidup ini. Sabat membawa orang percaya mengalami sukacita sejati, kelimpahan dalam Tuhan, serta menjadi cara bagi umat percaya menjadi serupa dengan Kristus.

Refleksi Pembelajaran

Permasalahan yang terkait dengan konsep Sabat tidak hanya menyentuh ranah pemikiran saja melainkan menyentuh aspek kerohanian. Konsep Sabat sendiri telah mengalami perdebatan yang cukup hebat di kalangan para sarjana. Banyak yang melakukan penelitian serta studi yang dalam terkait dengan konsep Sabat. Pakar-pakar teologi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah mensintesis Sabat sehingga dapat di aplikasikan pada konteks saat ini. Buku-

buku yang dihasilkan berkaitan dengan pengetahuan mengenai Sabat bukanlah dalam jumlah yang sedikit baik secara biblika sampai kepada hal yang praktis. Tetapi sampai hari ini pun penulis menemukan ada kesenjangan yang begitu jauh antara prinsip-prinsip Sabat dengan realita kehidupan praktis orang percaya hari ini. Ketiga prinsip Sabat (perhentian, peristirahatan, serta perayaan) tidak menjadi bagian dalam hidup orang percaya hari ini.

Mempraktekkan prinsip-prinsip sabat dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu pilihan yang harus dilakukan oleh umat percaya. Pengetahuan terkait erat dengan kerohanian kita sebagai orang percaya. Orang percaya pada umumnya tahu banyak hal tetapi lemah dalam hal praktek. Prinsip Sabat bukanlah hal yang baru melainkan prinsip Sabat mengalami kegagalan dalam korelasinya dengan kehidupan manusia.

Sabat merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada setiap orang percaya. Ironisnya orang percaya tidak dapat melihat Sabat sebagai bagian dari anugerah Allah. Melalui penulisan skripsi ini, penulis kembali merefleksikan diri penulis dalam kehidupan sehari-hari, apakah sudah memaknai dengan benar serta mengaplikasikan Sabat sebagai anugerah Allah dalam hidup ini.